

APAKAH GOOD CORPORATE GOVERNANCE MEMODERASI HUBUNGAN KECENDERUNGAN KECURANGAN MANAJEMEN TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT?

Reskino¹, Mulia Saba Bilkis²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

reskino@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of management fraud tendencies as proxied by the fraud triangle dimensions (pressure, opportunity, rationalization) on fraudulent financial statements as proxied by earnings management, with good corporate governance as a moderating variable. BUMN listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021 is the population in the study. Purposive sampling became the sampling technique used in the study and obtained as many as 95 units of sample data. Based on the tests conducted using SmartPLS, it can be concluded that of the three elements of the fraud triangle, only pressure and opportunity have a significant influence on fraudulent financial statements. Meanwhile, the rationalization has not been able to contribute significantly to fraudulent financial statements. It seems that rationalization is the tendency of management to commit fraud. Furthermore, good corporate governance has not been able to strengthen or weaken the relationship between the tendency of management fraud and fraudulent financial statements. The results of this study can be used as valuable feedback to reduce the tendency of management fraud in BUMN.

Keywords: Good corporate governance; Earning management; Fraudulent financial statement; Pressure; Opportunity; Rationalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor kecenderungan kecurangan manajemen yang diproksikan dengan dimensi *triangle fraud* (*pressure, opportunity, rationalization*) terhadap *fraudulent financial statement* yang diproksikan dengan *earnings management*, dengan *good corporate governance* sebagai variable moderasi. BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 adalah populasi dalam penelitian. Purposive sampling menjadi teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dan memperoleh sebanyak 95 unit data sampel. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SmartPLS maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga elemen *fraud triangle* hanya *pressure* dan *opportunity* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara *rationalization* belum mampu berkontribusi secara *significant* terhadap *fraudulent financial statement*. Selanjutnya *Good corporate governance* belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kecenderungan kecurangan manajemen dengan *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik yang berharga untuk menurunkan kecenderungan kecurangan manajemen di BUMN.

Kata kunci: Kecurangan laporan keuangan; Manajemen laba; Peluang; Rasionalisasi; Tata kelola perusahaan; Tekanan

Cronicle of Article: Received (August); Revised (November); and Published (December).

©2022 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

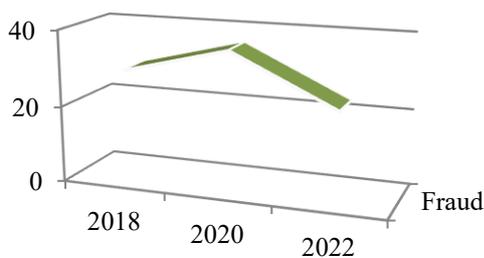
Profile and corresponding author: Reskino is from Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. *Corresponding Author:* reskino@uinjkt.ac.id

How to cite this article: Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap *Fraudulent Financial Statement*?. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 281-306.

PENDAHULUAN

Pada orientasi persaingan ekonomi global, munculnya perusahaan besar mengindikasikan dorongan perekonomian yang semakin kompetitif, hal ini membuat setiap perusahaan berlomba memberikan informasi laporan keuangan sebaik mungkin (Primastiwi, Ayem, & Saeful, 2021). *The Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 menjelaskan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang dapat memberi manfaat dan mampu memenuhi dua karakteristik kualitatif yaitu primer (relevan dan andal) dan sekunder (dapat diperbandingkan dan konsisten pada pengaplikasian). Namun pada kondisi tertentu, laporan keuangan yang tampak baik belum tentu memenuhi informasi laporan keuangan yang berkualitas. Rekayasa laporan keuangan menjadi salah satu jenis kecurangan yang mampu mengancam pertumbuhan ekonomi dan merugikan keuangan Negara (Achmad et

Fraud Indonesia



al., 2022; Al-Mamun et al., 2022; Amughoru & Ijeoma, 2022; Karoma, 2020). Seperti halnya yang terjadi di Indonesia.

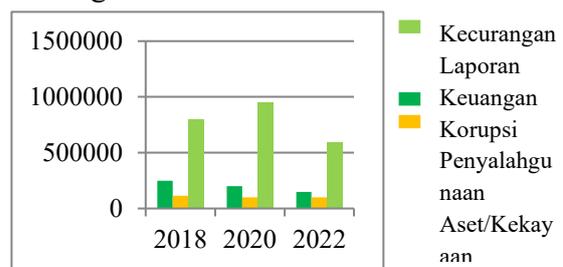
Gambar 1. Peringkat Kecurangan Indonesia di Asia Pasifik

Sumber: ACFE (2018), ACFE (2019), dan ACFE (2022).

Berdasarkan grafik 1, selama tiga laporan terakhir yang diterbitkan ACFE dapat diketahui bahwa Indonesia masih menjadi salah satu negara yang belum berhasil

keluar dari peringkat lima besar dalam kategori Negara penyumbang kasus kecurangan terbanyak di Asia Pasifik. Tercatat pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-3 dengan sumbangan kasus fraud sebanyak 29 kasus. Pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat ke-1 dengan sumbangan kasus fraud sebanyak 36 kasus, Terakhir pada tahun 2022, Indonesia menduduki urutan ke-4 dengan sumbangan kasus fraud sebanyak 23 kasus.

Secara umum, *Report to The Nation* yang diterbitkan ACFE setiap dua tahun sekali menjelaskan bahwa aksi fraud dapat dilakukan dalam tiga kategori diantaranya; (1) korupsi, (2) penyalahgunaan aset/kekayaan, dan (3) kecurangan laporan keuangan.



Gambar 2. Jenis Fraud Merugikan

Sumber: ACFE (2018), ACFE (2019), dan ACFE (2022)

Berdasarkan grafik 2 dari banyaknya jenis fraud yang ditentukan ACFE, menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan menjadi jenis fraud yang paling tinggi menimbulkan kerugian pada tingkat *fraud global*. Menanggapi tingginya kerugian yang ditimbulkan dari jenis kecurangan laporan keuangan tentunya menjadi evaluasi bagi tiap negara, termasuknya negara Indonesia untuk melakukan tindakan pencegahan kecurangan.

BUMN sebagai salah satu pelaku utama yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional saat ini masih menjadi sorotan publik dalam kasus kecurangan. Hal ini dikarenakan beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang

belakangan ini terjadi di Indonesia ada di perusahaan BUMN. Beberapa perusahaan BUMN yang terseret kasus kecurangan diantaranya PT Garuda Indonesia, PT KAI (Persero), PT Kimia Farma Tbk, PT Asuransi Jiwasraya, dan PT Indofarma Tbk. Apabila merujuk pada hasil Survei Fraud Indonesia yang diterbitkan ACFE Indonesia (2019) BUMN masuk dalam urutan ke-2 dengan besaran 31,8% sebagai lembaga atau organisasi yang paling dirugikan dari adanya tindakan fraud. Hal ini diduga karena sebagian besar kasus fraud yang beredar di berita Indonesia adalah kasus kecurangan di BUMN.

Menanggapi maraknya kasus kecurangan yang terjadi, SAS No. 99 akhirnya membantu meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan yang ada pada teori fraud triangle. Menurut Sánchez-Aguayo *et al.* (2022) dan Ratmono, Diany, & Purwanto (2017) penggunaan teori fraud triangle dalam pendeteksian *fraud* dianggap mampu menjelaskan fenomena kecurangan didalam laporan keuangan. Bahkan teori ini telah resmi diadopsi oleh *auditing standar* dan telah menjadi literatur utama dalam menangani kecurangan laporan keuangan. Selain dari pendeteksian, dalam rangka menangani kasus fraud maka diperlukan juga upaya pencegahan. Pencegahan kasus fraud dapat dilakukan dengan penerapan *good corporate governance*. Hamidah & Reskino (2021) mengungkapkan penerapan *good corporate governance* memiliki keterkaitan dengan kecenderungan kecurangan. Penerapan praktik GCG yang baik akan meningkatkan rasa tanggung jawab, profesionalisme, dan persepsi keadilan karyawan, sehingga perilaku tidak etis (*unethical behavior*) dapat dihindari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Farber (2004) yang menemukan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan fraud memiliki *governance* yang buruk. Namun, hasil

penelitiannya juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengambil tindakan untuk meningkatkan *governance* memiliki kinerja harga saham yang unggul, bahkan setelah mengendalikan kinerja laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor tampaknya menghargai perbaikan *governance*.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Kassem, (2022) yang menyatakan bahwa *corporate governance* yang efektif dapat membantu mengurangi risiko *fraud*, mencegah *fraud* dan mendeteksi *fraud*, khususnya *fraud* yang terjadi diperusahaan yang dilakukan oleh orang dalam, dan pengalihan aset. Beberapa perusahaan menggunakan mekanisme *good corporate governance* untuk meningkatkan reputasi mereka setelah deteksi *fraud*. GCG yang tidak efektif meningkatkan risiko *fraud*, memberikan peluang untuk melakukan *fraud*, dan mengurangi kemungkinan deteksi *fraud*.

Menariknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrallah & El Houry (2022) di UMKM Libanon menemukan hasil bahwa *corporate governance* yang efektif menghasilkan peningkatan pencegahan kecurangan dan perusahaan yang berkinerja lebih baik cenderung meningkatkan *corporate governance* mereka. Salah satu bentuk pencegahan kecurangan dimulai dari prosedur yang ada di perusahaan. Selain itu Mulyadianto, Kirana, & Wijayanti (2020) juga menjelaskan *good corporate governance* sebagai bentuk prosedur perusahaan dapat mengurangi tindakan *fraudulent financial statement*, karena *good corporate governance* dapat mendukung pelaksanaan prosedur dalam sistem manajemen menjadi lebih efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan bisnis perusahaan.

Apabila merujuk pada penelitian terdahulu, tampak beberapa diantaranya belum menunjukkan hasil yang konsisten. Pada dimensi *triangle fraud* yang dimoderasi *good corporate governance* seperti penelitian Larasati, Wijayanti, & Maulana

(2020) menjelaskan hanya elemen *pressure* dan *rationalization* yang dapat berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, dan komite audit sebagai proksi *good corporate governance* dapat memberikan efek moderasi pada hubungan *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Begitupun hasil penelitian Nurhasanah *et al.* (2022) menjelaskan hanya elemen *pressure* dan *rationalization* yang dapat berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Namun komite audit sebagai proksi *good corporate governance* tidak mampu memberikan efek moderasi pada hubungan *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Serta berbeda dengan Mardiana & Jantong (2020) dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa *pressure* dan *opportunity* sebagai bagian dari dimensi *triangle fraud* mampu memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dan komite audit hanya dapat memberikan efek moderasi pada *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*. Adapun jika merujuk pada dimensi teori fraud lainnya yang tidak menjadi fokus penelitian kali namun memiliki pemoderasi *good corporate governance* yang sama pada penelitian ini seperti Dewi & Anisykurlillah (2021), Rohmatin, Apriyanto, & Zuhroh (2021), Pamungkas *et al.* (2018), dan Kamal *et al.* (2019) juga tampak belum dapat menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain pada hubungan elemen *fraud* dan hubungan moderasi *good corporate governance*. Adanya perbedaan hasil tersebut tentunya memberikan kesenjangan penelitian dalam menjelaskan peran mekanisme *good corporate governance* sebagai upaya pencegahan terjadinya *fraudulent financial statement* yang disebabkan oleh adanya kecenderungan kecurangan manajemen.

Kecenderungan kecurangan manajemen pada penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian dari faktor-faktor yang dapat

memicu terjadinya *fraudulent financial statement*. Sebagaimana penelitian terdahulu Kamal *et al.* (2019) dan Selano *et al.* (2017) telah menggunakan kecenderungan kecurangan manajemen dengan bantuan teori fraud dalam upaya memprediksi *fraudulent financial statement*. Di mana salah satu teori fraud terdapat *fraud triangle* yang menjadi pondasi awal perkembangan dari teori fraud dan penggunaannya telah diadopsi oleh *auditing standar*.

Penelitian ini berupaya menyempurnakan penelitian sebelumnya seperti Handoko (2021) yang membahas *fraud* dalam laporan keuangan. Meski penelitian kali ini menggunakan teori fraud yang berbeda namun dalam konteks kecurangan laporan keuangan penelitian ini mencoba keterbaharuan dengan penambahan variabel moderasi *good corporate governance*. Hal tersebut sebagaimana yang telah dilakukan Larasati, Wijayanti, & Maulana (2020), Nurhasanah *et al.* (2022) dan Mardiana & Jantong (2020) yang juga mengikutsertakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam menganalisis hubungannya dengan *fraud*. Meski begitu, penelitian ini tetap pada keterbaharuan dengan melakukan perluasan periode pengamatan menjadi 2017-2021 dan penggunaan metode penelitian SmartPLS 3.0.

Adapun penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan literatur *good corporate governance* dan *fraud*. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga mampu berkontribusi bagi para praktisi seperti manajemen dalam mengelola perusahaan dengan dasar teori fraud.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory dikemukakan Jensen & Meckling (1976) menjelaskan keterkaitan

antara *agent* dengan *principal*, dimana dalam lingkup bisnis teori keagenan didefinisikan sebagai sebuah kesepakatan yang terjalin antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*). Dalam rangka menjalankan operasional perusahaan, pemilik (*principal*) akan memberikan kekuasaan kepada manajer (*agent*) dan akan memberikan imbalan atas segala pencapaian *agent* selama kesepakatan tersebut berlangsung.

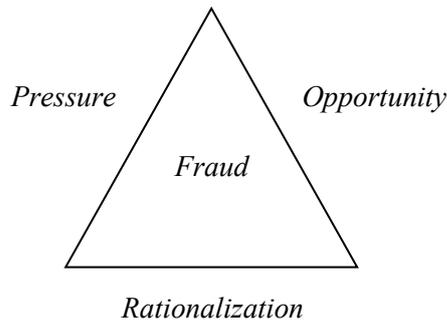
Namun, pada beberapa kondisi adanya pelimpahan wewenang yang dimiliki manajemen justru dapat menimbulkan dugaan atas tindakan kecurangan. Hal dasar yang mampu memicu timbulnya kecurangan dalam teori keagenan adalah *conflict interest*. Kewenangan yang diberikan *principal* kepada *agent* apabila tidak dilakukan dengan tepat guna maka akan menimbulkan masalah agensi seperti adanya asimetri informasi. Asimetri informasi menjadi bentuk akibat dari tindakan *agent* yang hendak memenuhi kepentingan pribadinya dan menyampingkan kepentingan *principal*, sehingga informasi yang dimilikinya tidak memberikan informasi secara menyeluruh kepada *principal*.

Tujuan dari teori keagenan adalah untuk menyelesaikan dua masalah yang muncul dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah masalah yang muncul ketika tujuan

atau ambisi *principal* dan *agent* berbenturan, serta ketika *principal* merasa sulit untuk melacak tindakan agen yang sebenarnya. *Agent* (manajemen) mungkin tidak selalu berperilaku dalam kepentingan terbaik *principal*. Masing-masing *agent* dan *principal* akan memaksimalkan keuntungan mereka sendiri dan memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda sehingga ada kemungkinan manajemen akan bertindak bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu *agency theory* diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara kecenderungan kecurangan dengan *fraudulent financial statement*. Landasan untuk memahami *good corporate governance* adalah *agency theory*. Aktor utama dalam *agency theory* adalah *principal* dan *agent*, yang membuat kontrak satu sama lain sebagai anggota perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Konsep tata kelola perusahaan yang sehat diperlukan agar perusahaan tetap sehat.

Fraud Theory

Fraud theory digagas pertama kali oleh Cressey (1953) dengan istilah *fraud triangle theory*. Teori tersebut memperkenalkan dimensi teori dengan penggunaan tiga elemen yang menjadi dugaan dasar atas tindakan kecurangan. Adapun ketiga elemen tersebut terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.



Gambar 3. Fraud Triangle

Sumber: Cressey (1953)

Menurut Priantara (2013) *pressure* atau tekanan merupakan elemen pertama yang dapat memotivasi seseorang melakukan kecurangan, dimana tekanan muncul akibat adanya dorongan akan kebutuhan atau bahkan keserakahan dari seseorang dalam memenuhi kepentingannya. Adapun *opportunity* atau peluang menjadi elemen kedua yang diduga sebagai motivasi seseorang melakukan kecurangan, hal ini dapat dikarenakan lemahnya sistem pengendalian internal dan buruknya tata kelola organisasi sehingga memberikan kesempatan bagi siapapun yang hendak melakukan kecurangan.

Terakhir, *rationalization* atau rasionalisasi menjadi elemen ketiga dalam *fraud triangle* yang diduga sebagai motivasi seseorang melakukan kecurangan, dalam hal ini seseorang digambarkan pada sikap yang cenderung mencari pembenaran, seolah kecurangan yang diperbuatnya merupakan tindakan yang umum dilakukan karena orang selain dirinya juga telah melakukan aktivitas yang mengandung kecurangan tersebut. Selain itu, sikap rasionalisasi membawa para pelaku kecurangan merasa perbuatannya bukan suatu tindakan kecurangan melainkan sesuatu yang sudah menjadi haknya.

Good Corporate Governance

Corporate governance didefinisikan sebagai suatu rangkaian terstruktur dan sistematis pada tiap kegiatan perusahaan

yang dilakukan dalam rangka mengelola sekaligus mengarahkan perusahaan untuk tujuan peningkatkan nilai perusahaan serta peningkatan keberlangsungan usaha (Muhyi & Suratno, 2021). *Good corporate governance* perlu diterapkan pada tiap perusahaan, selain dari tujuannya untuk mengembangkan nilai perusahaan, mengelola sumber daya resiko perusahaan, dan membantu ekonomi nasional serta investasi nasional. Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan juga diperlukan guna meningkatkan kedisiplinan organisasi. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan pihak shareholder dan stakeholder sebagai sumber modal perusahaan (Fatimah *et al.*, 2019).

Pentingnya peran *good corporate governance* tentu akan membawa dampak yang baik pada keberlangsungan usaha karena perusahaan telah memiliki serangkaian aturan, sekaligus hubungan yang jelas antar berbagai pihak, baik pihak yang mengambil keputusan maupun pihak pengawas terhadap keputusan. Sehingga hal tersebut juga akan membawa perusahaan dapat terhindar dari hal yang memicu munculnya tindakan kecurangan.

Pengembangan Hipotesis

Statement of Auditing Standards No. 99 menjelaskan *external pressure* merupakan salah satu bentuk *pressure* dari teori *fraud triangle* yang mampu mendorong seseorang melakukan kecurangan. Rahmawati, Nazar, & Triyanto (2017) menjelaskan tingkat utang yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman atau modal dari pihak luar (kreditor), karena perusahaan dianggap memiliki risiko atas utang yang dijamin dari aset yang dimilikinya.

Secara tidak langsung adanya *pressure* manajemen dalam memperoleh modal dari pihak luar membuat manajemen cenderung berupaya menjaga tingkat utang perusahaan dan terus menampilkan informasi kinerja

yang baik. Sehingga tekanan dari luar yang semakin meningkat akan meningkatkan pula *fraudulent financial statement*. Jika dilihat dari sudut pandang teori agensi, hal ini dapat saja terjadi mengingat manajemen sebagai *agent* memiliki wewenang hasil pelimpahan dari *principle* dalam mengelola perusahaan, sehingga manajemen memiliki keleluasaan dalam mendahului kepentingan atas *pressure* tersebut.

Kecenderungan kecurangan manajemen yang disebabkan dari adanya *pressure* ini diproksikan dengan *external pressure*. Proksi ini telah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti Amalia & Triyanto (2022), Yuwono & Marlina (2021), dan Sangkala & Safitri (2021). Pemilihan proksi ini karena *external pressure* yang dihitung dengan rasio leverage mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran atas utangnya.

Adapun Yuwono & Marlina (2021) dan Herdjiono & Kabalmay (2021) memperoleh hasil yang berpengaruh antara hubungan *pressure* dengan *fraudulent financial statement*. sedangkan Sangkala & Safitri (2021), Tjen *et al.* (2020) dan Amalia & Triyanto (2022) memperoleh hasil yang tidak berpengaruh dari hubungan *pressure* dengan *fraudulent financial statement*.

H₁: *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Selanjutnya, *Statement of Auditing Standards* No. 99 juga menjelaskan *ineffective monitoring* menjadi salah satu bentuk *opportunity* dari teori *fraud triangle* yang mampu mendorong seseorang melakukan kecurangan, Agusputri & Sofie (2019) mengungkapkan perusahaan dengan pengawasan yang tidak efektif akan membuka peluang bagi manajemen dalam memaksimalkan perolehan keuntungan secara pribadi. Manajemen dengan niat kecurangan akan cenderung memanfaatkan ketidakefektifan pengawasan, karena

menganggap pengawasan yang tidak ketat membuat aksi kecurangan yang dilakukan tidak disadari. Sehingga semakin tinggi tingkat keefektifan pengawasan dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pula *fraudulent financial statement* terjadi.

Jika dilihat dari sudut pandang teori agensi, hal ini dapat terjadi mengingat manajemen memiliki wewenang dalam mengelola perusahaan, informasi yang dimiliki manajemen tentunya lebih banyak dibandingkan *principal*, termasuknya informasi mengenai kondisi perusahaan. manajemen akan dengan mudah mengetahui kondisi dimana pengawasan yang ada diperusahaan sedang tidak efektif sehingga manajemen berpotensi melakukan kecurangan.

Kecenderungan kecurangan manajemen yang disebabkan dari adanya *opportunity* ini diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Proksi ini telah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti Carla & Pangestu (2021), Agusputri & Sofie (2019), dan Yuwono & Marlina (2021). Pemilihan proksi ini karena *ineffective monitoring* yang diukur dengan banyaknya dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris mampu menunjukkan tingkat pengawasan yang efektif didalam perusahaan. Adapun Agusputri & Sofie (2019) dan Rukmana (2018) memperoleh hasil yang berpengaruh antara hubungan *opportunity* dengan *fraudulent financial statement*. sedangkan Carla & Pangestu (2021), Noble (2019) dan Yuwono & Marlina (2021) memperoleh hasil yang tidak berpengaruh dari hubungan *pressure* dengan *fraudulent financial statement*.

H₂: *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Statement of Auditing Standards No. 99 menjelaskan *rationalization* dengan salah satu pengukurannya yaitu *total accrual* menjadi elemen terakhir dari teori *fraud*

triangle dalam membantu pendeteksian kecenderungan kecurangan. Hery (2017) menjelaskan rasionalisasi merupakan sikap membenaran atas tindakan kecurangan yang diperbuat, dalam hal ini lingkungan juga menjadi faktor yang ikut membantu rasional itu muncul. Adapun penggunaan akrual dalam perusahaan menjadi cara manajemen dalam bersikap rasionalis. Ratnasari & Rofi (2020) menjelaskan bahwa *rationalization* dengan penggunaan akrual merupakan prinsip manajemen dimana pendapatan dapat diakui pada saat transaksi terjadi dan tanpa melihat penerimaan kas. Pengakuan pendapatan yang demikian tentunya dapat menimbulkan *overstatement*. Apabila hasil dari penerapan akrual pada pengakuan pendapatan menjadi berlebih maka berpotensi pada kecurangan laporan keuangan karena manajemen secara tidak langsung merekayasa laba. Sehingga semakin tinggi total akrual maka akan semakin tinggi pula *fraudulent financial statement* dapat terjadi.

Jika dilihat dari sudut pandang teori agensi, hal ini dapat terjadi karena manajemen memiliki pelimpahan wewenang dari *principal* dalam mengelola perusahaan, termasuknya mengelola dan memilih kebijakan akuntansi untuk digunakan perusahaan. Penggunaan akrual sebagai salah satu kebijakan akuntansi berpotensi dimanfaatkan manajemen dalam upaya mendapatkan pengakuan pendapatan sesuai keinginannya. Dirinya akan berlindung dibelakang penggunaan akrual dan merasa tindakannya itu benar.

Kecenderungan kecurangan manajemen yang disebabkan dari adanya *rationalization* ini diproksikan dengan *total accrual*. Proksi ini telah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti Ratnasari & Rofi (2020), Amalia & Triyanto (2022), dan Sihombing & Cahyadi (2021). Pemilihan proksi ini karena *total accrual* yang diukur dengan laba bersih dikurang arus kas operasi dibagi total aset

mampu menunjukkan penggunaan akrual. Adapun Sihombing & Cahyadi (2021), Kamal *et al.* (2019) dan Amalia & Triyanto (2022) memperoleh hasil yang berpengaruh antara hubungan *rationalization* dengan *fraudulent financial statement*. sedangkan Ratnasari & Rofi (2020) memperoleh hasil yang tidak berpengaruh dari hubungan *rationalization* dengan *fraudulent financial statement*. Begitupun Herdjiono & Kabalmay (2021) meski menggunakan proksi *auditor change* namun memberi bukti bahwa elemen *rationalization* pada *fraud triangle* tidak memberi pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

H3: *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Corporate governance didefinisikan sebagai suatu rangkaian terstruktur dan sistematis pada tiap kegiatan perusahaan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang lebih baik (Muhyi & Suratno, 2021). *Corporate governance* yang baik tentunya harus terhindar dari kecurangan. Dalam hal ini, maka perlu peran serta dari *good corporate governance* seperti komite audit untuk mengawasi kegiatan perusahaan. Adapun banyaknya komite audit menjadi proksi GCG dalam upaya meminimalisir kecenderungan kecurangan yang dilakukan manajemen. Proksi ini telah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti Zulfa & Tanusdjaja (2022) dan Sugita (2018). Proksi ini dipilih karena dengan banyaknya jumlah anggota komite audit maka tingkat pengawasan juga akan dianggap semakin ketat.

Pressure sebagai elemen pertama *fraud triangle* dapat diminimalisir dengan komite audit. Zulfa & Tanusdjaja (2022) menjelaskan komite audit merupakan cerminan dari *good corporate governance* yang sehat. Keberadaannya ini diharapkan mampu membantu mengawasi kegiatan-kegiatan yang ada didalam perusahaan,

termasuknya mengawasi kegiatan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Adanya *pressure* berpotensi menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan, karena dapat mendorong manajemen untuk memenuhi kepentingannya tersebut. Seperti halnya *external pressure*, adanya kepentingan manajemen untuk terus mendapatkan modal dari kreditor membuat manajemen akhirnya cenderung melakukan kecurangan melalui penyajian laporan keuangan, oleh karenanya perusahaan membutuhkan peran komite audit untuk meminimalisir potensi kecurangan yang ditimbulkan dari *external pressure*. Hal demikian secara tidak langsung memperlihatkan komite audit dapat memperlemah keterkaitan *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.

In'ariat (2015) membuktikan secara empiris peran *good corporate governance* konsisten mengurangi fraud. Berdasarkan penelitian terdahulu seperti pada penelitian Wailan'an (2019) tampak hubungan *external pressure* sebagai proksi *pressure* terhadap *fraudulent financial statement* mampu dimoderasi *good corporate governance*. Meski secara spesifik penelitian terdahulu masih sedikit yang menggunakan *external pressure* sebagai proksi *pressure* terhadap *fraudulent financial statement* yang dimoderasi *good corporate governance*. Namun secara umumnya terdapat beberapa penelitian yang memperlihatkan hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial statement* yang dapat dimoderasi *good corporate governance*. diantaranya Sugita (2018), Sawaka K & Ramantha (2020) dan Dewi & Anisykurlillah (2021). Adapun penelitian terdahulu juga masih ada yang memperlihatkan hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial statement* yang tidak dapat dimoderasi *good corporate governance* diantaranya Zulfa & Tanusdjaja (2022).

H4: GCG memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.

Opportunity sebagai elemen kedua *fraud triangle* juga dapat diminimalisir dengan keberadaan komite audit. Sugita (2018) menjelaskan pengendalian yang lemah dari dewan komisaris membuat perusahaan semakin rentan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun sebagaimana salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit yaitu untuk menelaah dan membantu dewan komisaris memberikan saran sehubungan dengan adanya potensi benturan kepentingan, seharusnya ketidakefektifan pengawasan dari dewan komisaris dapat ditutup oleh komite audit. Sehingga mampu mengecilkan kesempatan manajemen melakukan kecurangan yang disebabkan *ineffective monitoring*. Hal demikian secara tidak langsung memperlihatkan komite audit dapat memperlemah keterkaitan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

Adapun In'ariat (2015) membuktikan secara empiris peran *good corporate governance* konsisten mengurangi fraud. Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Sugita (2018) secara spesifik tampak hubungan *ineffective monitoring* sebagai proksi *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement* mampu dimoderasi *good corporate governance*. Begitupun hasil penelitian Sawaka K & Ramantha (2020) yang memperlihatkan secara umum hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement* dapat dimoderasi *good corporate governance*. Meski begitu, beberapa penelitian yang dilakukan Zulfa & Tanusdjaja (2022), dan Wailan'an (2019) secara spesifik masih memperlihatkan hubungan *ineffective monitoring* sebagai proksi *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement* tidak mampu dimoderasi *good corporate governance*.

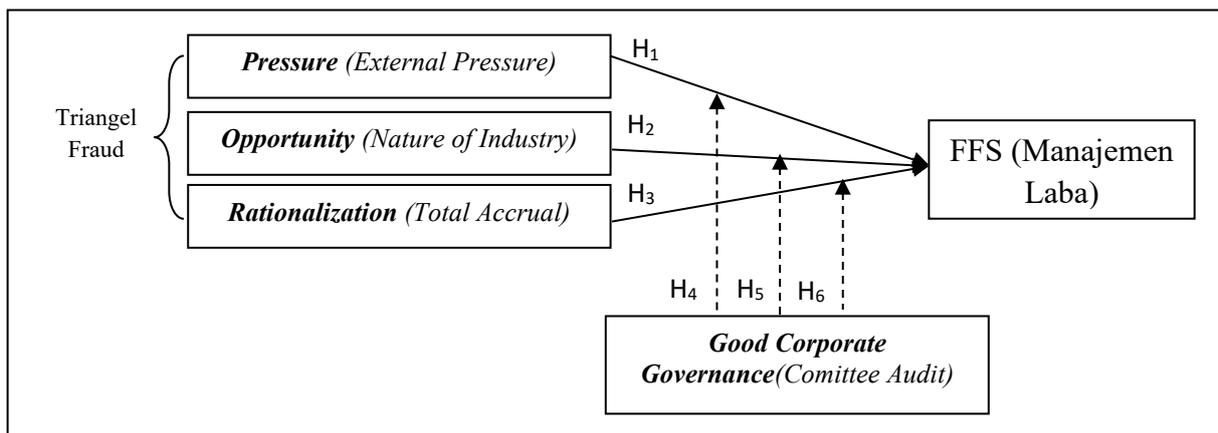
H5: GCG memoderasi hubungan opportunity terhadap *fraudulent financial statement*.

Terakhir, *rationalization* sebagai elemen ketiga dari *fraud triangle* dianggap dapat diminimalisir dengan keberadaan komite audit. Sebagaimana Ratnasari & Rofi (2020) menjelaskan bahwa *rationalization* dengan penggunaan akrual sebagai prinsip manajemen. Konsep akrual menjelaskan pendapatan dapat diakui pada saat transaksi terjadi dan tanpa melihat penerimaan kas. Pengakuan pendapatan yang demikian tentunya dapat menimbulkan *overstatement*. Tingginya pendapat yang diakui dengan konsep akrual tentu berpotensi pada kecurangan laporan keuangan karena manajemen secara tidak langsung dapat berpotensi merekayasa laba. Tentunya keberadaan komite audit menjadi sangat diperlukan oleh perusahaan untuk meminimalisir adanya sikap pembenaran atas penerapan *accrual* selama menyusun laporan keuangan. Hal demikian juga secara tidak langsung memperlihatkan komite audit dapat memperlemah keterkaitan *total accrual* terhadap *fraudulent financial statement*.

In'ariat (2015) membuktikan secara empiris peran *good corporate governance* konsisten mengurangi fraud. Meski secara spesifik penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan *total accrual* sebagai proksi dari *rationalization*. Namun secara umumnya telah ada beberapa penelitian terdahulu yang memperlihatkan hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement* yang mampu dimoderasi *good corporate governance* diantaranya Rohmatin, Apriyanto, & Zuhroh (2021) dan Kamal *et al.* (2019). Begitupun dengan penelitian terdahulu yang secara umum memperlihatkan hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement* tidak mampu dimoderasi *good corporate governance* diantaranya Zulfa & Tanusdjaja (2022), dan Sugita (2018)

H6: GCG memoderasi hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*.

Adapun hubungan antar variabel penelitian digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut.



Gambar 4. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik penelitian kuantitatif merupakan teknik berlandaskan

pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau kelompok tertentu (Sugiyono, 2010). Fokus penelitian ini pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia. Peneliti berasumsi BUMN merupakan sumber pendapatan tetap bagi negara dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, negara mendanai sarana dan prasarana untuk masyarakat umum. Meski belum ada pembenahan manajemen, BUMN yang terus merugi akan tetap mendapat suntikan modal pemerintah. Kelangsungan hidupnya berdasar kekuatan keuangan bahkan sering membebani keuangan negara. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti BUMN dan menjadikan populasi dalam penelitian ini.

Penentuan sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria diantaranya: (1) perusahaan sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021, (2) tersedianya laporan tahunan perusahaan secara berturut turut periode 2017-2021, (3) Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian dilakukan.

Tabel 1. Penyeleksian Sampel

No	Keterangan	Jumlah Data
1.	Perusahaan sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	100
2.	Tersedianya laporan tahunan perusahaan secara berturut turut periode 2017-2021	(5)
3.	Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian dilakukan	(0)
Total		95

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian setelah diseleksi menggunakan *purposive sampling* tampak menghasilkan sebanyak 95 unit data yang memenuhi kriteria.

Teknik pengolahan data dibantu menggunakan SmartPLS. Pengolahan data dilakukan dengan pengujian statistik deskriptif, *outer model (convergent validity dan discriminant validity)*, dan *inner model (R-Square dan Q-Square)*, serta pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan *bootstrapping*.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Proksi	Definisi Operasional	Pengukuran
1.	<i>Fraudulent Financial Statement</i>	Manajemen Laba (<i>Discretionary Accrual</i>)	Perlakuan akuntansi untuk meningkatkan/menurunkan <i>earnings</i> . (Zuhri, Mardani, & Wahono, 2019)	$DAit = \left(\frac{TAit}{Ait-1} \right) - NDAit$
2.	<i>Pressure</i>	<i>External Pressure</i> (LEV)	Tekanan dari pihak luar menuntut manajemen menampilkan rasio keuangan yang baik serta <i>earnings</i> yang tinggi demi memperoleh modal. (Novitasari & Chariri, 2019)	LEV = Total Utang/Total Aset
3.	<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT)	Kondisi dimana pengawasan dewan komisaris tidak dilakukan secara efektif dan membuka peluang manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. (Agusputri & Sofie, 2019)	BDOUT = Jumlah Dewan Komisaris Independen/Jumlah Dewan Komisaris
4.	<i>Rationalization</i>	<i>Total Accrual</i> (TATA)	Prinsip manajemen dimana pendapatan diakui tanpa melihat penerimaan kas, melainkan diakui	TATA = Total Akruar

		pada saat transaksi terjadi. (Ratnasari & Rofi, 2020)		
5.	<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Audit Committee</i>	Bagian dari <i>good corporate governance</i> yang membantu melakukan pengawasan. (Zulfa & Tanusdjaja, 2022)	Komite Audit = Jumlah Komite Audit

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif perlu dilakukan dalam penelitian guna menganalisis

suatu data dengan cara memberikan gambaran data melalui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Deskriptif Statistik

Indikator	N	Min	Max	Mean	Standar Dev
LEV	95	0,16	0,89	0,6349	0,18898
BDOUT	95	0,20	0,70	0,4224	0,12077
TATA	95	-0,40	0,13	-0,0267	0,07021
EM	95	-2,01	2,06	-0,1629	0,67073
CA	95	2,00	8,00	4,2632	1,27338

Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 3, tampak nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari tiap variabel yang merupakan jenis variabel kuantitatif. LEV sebagai *pressure* memiliki nilai minimum sebesar 0,16 serta maksimum sebesar 0,89. BDOUT sebagai *opportunity* memiliki nilai minimum sebesar 0,20, serta nilai maksimum sebesar 0,70. TATA sebagai *rationalization* memiliki nilai minimum sebesar -0,40, serta nilai maksimum sebesar 0,13. EM sebagai *fraudulent financial statement* memiliki nilai minimum sebesar -2,01 serta nilai maksimum sebesar 2,06. Terakhir, CA sebagai *good corporate*

governance memiliki nilai minimum 2,00 serta nilai maksimum sebesar 8,00.

Uji Outer Model

Hasil Convergent Validity

Convergent Validity merupakan pengukuran akan sebuah indikator yang didasarkan pada korelasi antara skor indikator atau skor komponen dengan konstruk skor. Apabila ukuran reflektif memiliki angka diatas 0,70 maka dapat disimpulkan korelasi antara individual dengan konstruk dinyatakan tinggi (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 4. Hasil Outer Weights

Indikator	EP	EX*CA	IM	IM*CA	TA	TA*CA	FFS	GC G
LEV	1.000							
LEV*CA		1.000						
BDOUT			1.000					
BDOUT*CA				1.000				
TATA					1.000			
TATA*CA						1.000		
EM							1.000	

CA	1.00 0
----	-----------

Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4 hasil dari *outer weights* menunjukkan delapan indikator memiliki angka diatas 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan konstruk telah memenuhi kriteria *convergent validity*.

Hasil Discriminant Validity

Discriminant Validity merupakan model yang digunakan untuk memastikan tiap-tiap variabel laten berbeda dengan variabel lain yang didasarkan pada nilai *cross loading*. Apabila suatu korelasi konstruk dengan indikator lebih besar dibandingkan konstruk lain maka dapat disimpulkan *discriminant validity* telah baik (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 5. Hasil Cross Loading

Indikator	EP	IM	TA	FFS	GCG	EP*CA	IM*CA	TA*CA
LEV	1.000							
BDOUT	0,217	1.000						
TATA	0,718	-0,172	1.000					
EM	0,460	0,364	0,129	1.000				
CA	0,230	0,357	-0,092	0,207	1.000			
LEV*CA	-0,023	0,305	0,128	0,095	0,464	1.000		
BDOUT*CA	0,286	0,006	0,072	0,144	0,591	0,457	1.000	
TATA*CA	0,159	0,096	-0,205	0,151	0,019	0,331	0,080	1.000

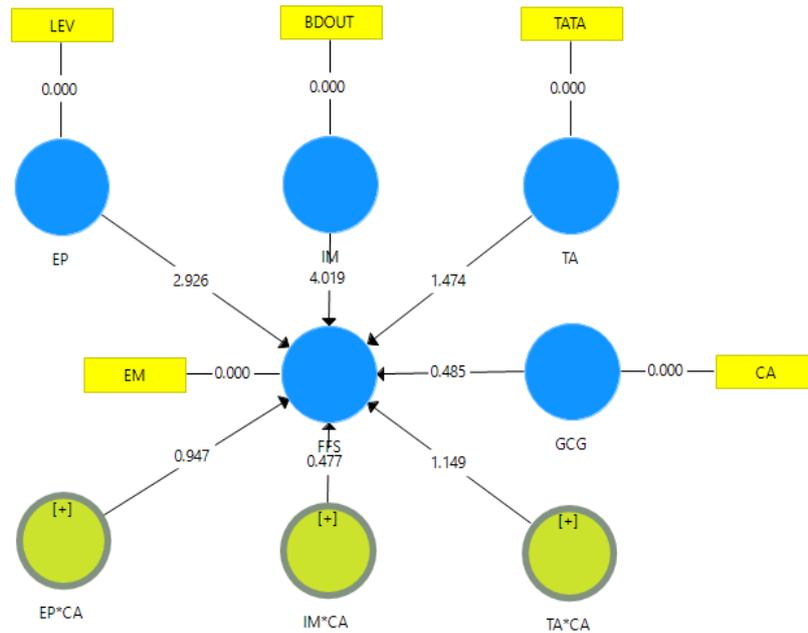
Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa secara keseluruhan konstruk variabel terhadap indikatornya telah memiliki nilai *cross loading factor* diatas 0,70 serta nilainya yang selalu tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan seluruh konstruk yang terdiri dari LEV, BDOUT, TATA, EM, CA, LEV*CA, BDOUT*CA, TATA*CA telah memenuhi *discriminant validity* yang baik.

Uji Inner Model

Hasil R-Square

R-Square digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh substansif antar penilaian model. Ghozali & Latan (2015) membagi tiga klasifikasi dalam menginterpretasikan nilai R-Square diantaranya; (1) Model akan dikatakan kuat apabila R-Square menunjukkan nilai lebih besar 0,75, (2) model akan dikatakan moderat apabila R-Square menunjukkan nilai lebih besar 0,50, dan (3) model akan dikatakan lemah apabila R-Square menunjukkan nilai lebih besar 0,25.



Gambar 4. Hasil *PLS Alogarithm*
 Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah

Tabel 6. Hasil *R-Square*

Variabel	R-Square	Adjusted R Square
<i>Earnings Management</i>	0,313	0,257

Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,313 artinya variabel *earnings management* secara simultan atau bersama-sama dapat dijelaskan sebesar 31,3% oleh variabel LEV, LEV*CA, BDOUT, BDOUT*CA, TATA, TATA*CA, EM dan CA. Hasil tersebut memperlihatkan model penelitian masuk dalam klasifikasi lemah. Adapun nilai sisa sebesar 68,9% dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar dari penelitian seperti faktor rasio keuangan, audit, ataupun faktor hubungan politik.

Tabel 7. Hasil *Q-Square*

Variabel	Q-Square
<i>Earnings Management</i>	0,244

Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah.

Hasil Q-Square

Pengujian Q-Square dengan *blindfolding* digunakan untuk menilai suatu model kontruk mengenai tingkat relevansi prediksi yang dimilikinya. Ghozali & Latan (2015) menjelaskan model akan dikatakan telah memiliki *predictive relevan* jika Q-Square menunjukkan nilai lebih besar dari angka nol, namun jika nilai Q-Square menunjukkan nilai lebih kecil dari angka nol maka model dapat dikatakan kurang memiliki *predictive relevan*.

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan nilai Q-Square sebesar 0,244. Besaran nilai Q-Square tersebut menunjukkan model telah

memiliki *predictive relevan* karena telah melewati dari 0.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis perlu dilakukan dalam penelitian guna mengetahui seberapa besar koefisien jalur struktural melalui metode *bootstrapping* dengan memerhatikan koefisien parameter dan nilai t-statistik

untuk dievaluasi. Besaran t-statistik akan berperan sebagai patokan dasar pengambilan keputusan hipotesis. Adapun t-statistik dalam penelitian ini adalah sebesar 1,98580. dimana angka tersebut merupakan hasil pengamatan dari t-tabel yang ditentukan dari nilai $df = 93$ atau $(95-2)$ dan α sebesar 0,025 two tailed $(0,05/2)$.

Tabel 8. Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Value)

Variabel	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (StDev)	T-Statistic (IO/StDev)	P-Value
LEV→EM	0,304	0,308	0,101	3,017	0,003
BDOUT→EM	0,331	0,326	0,087	3,783	0,000
TATA→EM	0,177	0,167	0,124	1,433	0,153

Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 8, dapat diinterpretasikan bahwa LEV mampu memberikan pengaruh $(3,017 > 1,985)$ secara signifikan $(0,000 < 0,05)$ terhadap EM sebesar 0,304, Besaran nilai 0,304 mengartikan setiap terjadi satu peningkatan pada LEV mampu meningkatkan EM sebesar 0,304. Selanjutnya BDOUT mampu memberikan pengaruh $(3,783 > 1,985)$ secara signifikan $(0,000 < 0,05)$ terhadap EM sebesar 0,331.

Besaran nilai 0,331 mengartikan setiap terjadinya satu peningkatan pada BDOUT juga akan meningkatkan 0,331. dan terakhir TATA tidak mampu memberikan pengaruh $(1,433 < 1,985)$ secara tidak signifikan $(0,153 > 0,05)$ terhadap EM sebesar 0,177. Besaran nilai 0,177 mengartikan setiap terjadinya satu peningkatan pada TATA akan meningkatkan EM sebesar 0,177.

Tabel 9. Path Coefficients Moderasi (Mean, STDEV, T-Value)

Variabel	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (StDev)	T-Statistic (IO/StDev)	P-Value
LEV*AC→EM	-0,124	-0,094	0,134	0,922	0,357
BDOUT*AC→EM	0,050	0,065	0,106	0,475	0,635
TATA*AC→EM	0,184	0,180	0,164	1,124	0,262
AC→EM	0,057	0,035	0,122	0,468	0,640

Sumber: SmartPLS - data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 9, dapat diinterpretasikan bahwa variabel interaksi LEV*CA tidak memberikan pengaruh $(0,922 < 1,985)$ secara tidak signifikan $(0,357 > 0,05)$ terhadap EM sebesar -0,124, Besaran nilai -0,124 mengartikan setiap terjadi satu peningkatan pada variabel interaksi LEV*CA mampu menurunkan EM sebesar -0,124. Selanjutnya, variabel interaksi BDOUT*CA tidak mampu memberikan pengaruh $(0,475 < 1,985)$ secara tidak

signifikan $(0,635 > 0,05)$ terhadap EM sebesar 0,050. Besaran nilai 0,050 mengartikan setiap terjadinya satu peningkatan pada BDOUT*CA juga akan meningkatkan EM sebesar 0,050. Terakhir variabel interaksi TATA*CA tidak mampu memberikan pengaruh $(1,124 < 1,985)$ secara signifikan $(0,640 > 0,05)$ terhadap EM sebesar 0,184. Besaran nilai 0,184 mengartikan setiap terjadinya satu peningkatan pada TATA*CA juga akan

meningkatkan EM sebesar 0,184. Adapun hubungan CA terhadap EM menunjukkan hubungan yang tidak berpengaruh ($0,468 < 1,985$) dan tidak signifikan ($0,640 > 0,05$), begitupun keikutsertaan CA dalam tiap hubungan variabel interaksi (LEV*CA, BDOUT*CA, dan TATA*CA) yang juga menunjukkan hasil tidak pengaruh. Sehingga dapat disimpulkan variabel moderasi CA didalam model penelitian memiliki peran sebagai homologiser moderasi, artinya CA hanya memiliki potensi menjadi variabel moderasi meski tidak membuktikannya didalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil pengujian H₁ menunjukkan *original sampel* sebesar 0,304, t statistik sebesar 3,017 dan signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Secara parsial *pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H₁ diterima. Arah positif dalam hubungan tersebut mengartikan tiap terjadi satu peningkatan *pressure* maka akan memberikan peningkatan sebesar 0,304 terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian secara teori sesuai dengan *fraud triangle* dimana *pressure* menjadi elemen yang mampu mendeteksi kecenderungan seseorang melakukan tindak kecurangan akibat adanya tekanan akan kebutuhan atau kepentingan pribadinya.

Rahmawati, Nazar, & Triyanto (2017) ikut membuktikan utang perusahaan yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman atau modal dari pihak luar (kreditor), karena semakin tinggi utang perusahaan maka semakin tinggi pula risiko atas utang yang dijamin dari aset yang dimilikinya. Sari & Lestari (2020) menjelaskan *external pressure* merupakan bentuk tekanan berlebih yang dialami manajemen untuk terus memenuhi syarat serta harapan dari pihak ketiga.

Sehingga adanya kepentingan dalam memperoleh modal dari pihak eksternal akhirnya dapat memotivasi manajemen bertindak melakukan *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan variabel *pressure* dengan proksi *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* diantaranya Asim & Ismail (2019) dan Novitasari & Chariri (2019), Namun juga tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan variabel *pressure* dengan proksi *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement* diantaranya Amalia & Triyanto (2022), dan Sangkala & Safitri (2021)

Opportunity Terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil pengujian H₂ menunjukkan *original sampel* sebesar 0,331, t statistik sebesar 3,783 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Secara parsial *opportunity* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H₂ diterima. Arah positif dalam hubungan tersebut mengartikan tiap terjadi satu peningkatan *opportunity* akan meningkatkan *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut secara teori sesuai dengan *fraud triangle* dimana *opportunity* menjadi elemen yang mampu mendeteksi kecenderungan seseorang dalam bertindak kecurangan akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan buruknya tata kelola organisasi.

Agusputri & Sofie (2019) yang menjelaskan kondisi pengawasan yang tidak dilakukan dengan ketat akan membuka celah bagi manajemen untuk meningkatkan keuntungan pribadinya. Menurut Carla & Pangestu (2021) hal tersebut dapat terjadi karena beberapa perusahaan melakukan pengangkatan komisaris independen hanyalah sebuah formalitas untuk sekedar mematuhi regulasi yang berlaku, sehingga tujuannya untuk

menciptakan lingkungan kerja yang objektif terabaikan dan berujung pada timbulnya kesempatan kecurangan. Ketidakefektifan yang tinggi akan menimbulkan *fraudulent financial statement* juga semakin tinggi. Adapun Peraturan Menteri BUMN No. PER-06/MBU/04/2021 mengenai organ pendukung untuk dewan komisaris dan dewan pengawas BUMN. Peraturan tersebut menjadi salah satu upaya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam meningkatkan pengawasan didalam perusahaan. Sehingga pengawasan yang terdapat didalam BUMN dapat menjadi lebih efektif dan dapat meminimalisir munculnya celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement* diantaranya Agusputri & Sofie (2019) dan Lestari & Henny (2019). Adapun hasil tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement* diantaranya Carla & Pangestu (2021), Yuwono & Marlina (2021), dan Amalia & Triyanto (2022).

Rationalization Terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil pengujian H₃ menunjukkan *original sampel* sebesar 0,177, t statistik sebesar 1,433 dan signifikansi sebesar 0,153 > 0,05. Secara parsial *rationalization* tidak dapat memberikan pengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H₃ ditolak. Arah positif dalam hubungan tersebut mengartikan tiap terjadi satu peningkatan *rationalization* akan meningkatkan pula *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut secara teori tidak sesuai dengan asumsi *fraud triangle* dimana seharusnya *rationalization*

mampu membantu mendeteksi kecenderungan seseorang melakukan tindakan kecurangan dengan sikap membenaran atau rasionalisasi.

Ratnasari & Rofi (2020) menjelaskan bahwa dengan penggunaan akrual sebagai prinsip manajemen dimana pendapatan dapat diakui pada saat transaksi terjadi dan tanpa melihat penerimaan kas. *Rationalization* dengan total akrual dapat berpotensi menimbulkan *overstatement* dan mengarah kecenderungan pada kecurangan laporan keuangan karena manajemen secara tidak langsung dapat merekayasa laba. Hal ini sejalan dengan Puspitadewi & Sormin (2018) yang menjelaskan dengan adanya konsep akrual didalam perusahaan mengartikan manajemen berpotensi melakukan rekayasa pengakuan pendapatan. Hal ini dikarenakan manajemen mampu melakukan pencatatan transaksi tanpa memerhatikan keluar masuknya kas, sehingga apabila nilai *discretionary accruals* naik, maka *fraudulent financial statement* juga akan naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan variabel *rationalization* dengan proksi *total accruals* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement* diantaranya Ratnasari & Rofi (2020) dan Permatasari & Laila (2021). Namun juga bertolak belakang dengan beberapa penelitian yang menjelaskan variabel *rationalization* dengan proksi *total accruals* dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement* diantaranya Sihombing & Cahyadi (2021), dan Amalia & Triyanto (2022).

Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statement yang Dimoderasi Good Corporate Governance

Hasil pengujian H₄ menunjukkan *original sampel* sebesar -0,124, t statistik sebesar 0,922 dan signifikansi sebesar 0,357 > 0,05.

Secara parsial variabel interaksi (EP*CA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H₄ ditolak. Arah negatif dalam hubungan tersebut mengartikan tiap terjadi satu peningkatan variabel interaksi (EP*CA) akan menurunkan risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hubungan yang negatif tersebut secara tidak langsung membuktikan bahwa keikutsertaan komite audit dapat membantu mencegah perbuatan *fraud*, sehingga kecenderungan *fraud* manajemen dalam menghadapi *external pressure* dapat diminimalisir. Konfirmasi terhadap *agency theory*, hasil ini menggambarkan *good corporate governance* mampu mencegah perilaku *agent* terhindar dari tindak kecurangan akibat dari tekanan kebutuhan atau kepentingan pribadi, sehingga dalam hal ini dapat terjalin hubungan yang selaras antara *agent* dengan *principal*.

Komite audit berperan membantu mengawasi manajemen termasuknya mengawasi manajemen saat melakukan penyusunan laporan keuangan (Zulfa & Tanusdjaja (2022) dan (Hoitash *et al.*, 2009). Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Kusnadi *et al.*, 2016). Jika komite audit memiliki keahlian campuran di bidang akuntansi, keuangan, dan/atau pengawasan maka laporan keuangan akan lebih berkualitas. Sehingga hal tersebut membuat keberadaan komite audit dianggap mampu mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan. Termasuknya mengurangi potensi kecurangan ketika manajemen hendak memanipulasi angka utang di laporan keuangan untuk mendapat modal dari pihak eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Zulfa & Tanusdjaja (2022), meski proksi yang digunakan untuk mengukur *pressure* berbeda, namun penelitian Zulfa & Tanusdjaja (2022) dapat menjelaskan bahwa secara umum variabel *good corporate governance* tidak mampu memoderasi *pressure* terhadap *fraudulent*

financial statement. Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wailan'an (2019) yang menjelaskan bahwa secara spesifik *good corporate governance* mampu memoderasi *external pressure* sebagai proksi *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*. selain itu juga tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Sugita (2018) dan Dewi & Anisykurlillah (2021) yang menjelaskan secara umum *good corporate governance* mampu memoderasi *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.

Opportunity Terhadap Fraudulent Financial Statement yang Dioderasi Good Corporate Governance

Hasil pengujian H₅ menunjukkan *original sampel* sebesar 0,050, t statistik sebesar 0,475 dan signifikansi sebesar 0,635 > 0,05. Secara parsial variabel interaksi (IM*CA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H₅ ditolak. Arah positif di dalam hubungan tersebut mengartikan tiap terjadi satu peningkatan variabel interaksi (IM*CA) akan *fraudulent financial statement*. Konfirmasi terhadap *agency theory*, hasil ini menggambarkan peran *good corporate governance* tidak terbukti mampu mencegah perilaku *agent* dari tindak kecurangan akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan buruknya tata kelola organisasi, justru hasil menunjukkan sebaliknya sehingga *agent* dianggap berpotensi pada tindakan kecurangan meski telah terdapat peran dari *good corporate governance*.

Zulfa & Tanusdjaja (2022) menjelaskan peran komite audit dalam membantu dewan komisaris sangat penting. pengendalian internal perusahaan menjadi salah satu tugas komite audit sebagai organ pendukung dalam membantu pengawasan dewan komisaris, sehingga ketikutsertaan komite audit didalam perusahaan dapat meminimalisir kondisi yang memicu terbukanya kesempatan akan kecurangan.

Namun sebagaimana penelitian menunjukkan hasil yang kontradiktif, dimana keikutsertaan komite audit justru membuat kecurangan ikut menjadi lebih tinggi. Hal ini memberi bukti keberadaan komite audit tidak membuat manajemen merasa terhalang untuk melakukan kecurangan meski pengawasan sedang ketat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya Zulfa & Tanusdjaja (2022) dan Wailan'an (2019) yang menjelaskan variabel *good corporate governance* tidak mampu memoderasi *ineffective monitoring* sebagai proksi *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*. Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sugita (2018) yang menjelaskan variabel *good corporate governance* mampu memoderasi *ineffective monitoring* sebagai proksi *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*.

Rationalization Terhadap Fraudulent Financial Statement yang Dimoderasi Good Corporate Governance

Hasil pengujian H_6 menunjukkan *original sampel* sebesar 0,184, *t* statistik sebesar 1,124 dan signifikansi sebesar $0,262 > 0,05$. Secara parsial variabel interaksi (TATA*CA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H_6 ditolak. Arah positif dalam hubungan tersebut mengartikan tiap terjadi satu peningkatan variabel interaksi (TATA*CA) akan meningkatkan pula *fraudulent financial statement*. Konfirmasi terhadap *agency theory*, peran *good corporate governance* tidak terbukti membantu *agent* dalam menyederhanakan perilakunya agar sesuai dengan tujuan *principal*. Perilaku rasional *agent* atas aktivitasnya yang mengandung kecurangan tetap dapat terjadi meski telah terdapat peran dari *good corporate governance*. Ratnasari & Rofi (2020) menjelaskan bahwa penggunaan akrual sebagai prinsip manajemen, dimana pendapatan dapat

diakui pada saat transaksi terjadi dan tanpa melihat penerimaan kas maka dapat berpotensi menimbulkan *overstatement* dan dapat mengarah pada kecenderungan kecurangan laporan keuangan karena manajemen secara tidak langsung dapat merekayasa laba. Oleh karenanya, dalam rangka mencegah munculnya sikap pembenaran dari manajemen atas penerapan *accrual* selama menyusun laporan keuangan tersebut, maka perlu adanya bantuan pengawasan dari komite audit. Komite audit dianggap mampu mengawasi manajemen dan mencegah segala putusan manajemen yang dapat menjadi peluang dalam memanipulasi laporan keuangan termasuk didalamnya putusan akan pengakuan pendapatan. Salah satu tugas komite audit adalah menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik.

Komite audit tidak mampu memperkuat hubungan kecendrungan kecurangan manajemen terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat dikarenakan frekuensi pertemuan komite audit yang banyak belum dapat mencerminkan komite audit dalam menjalankan tugasnya sehingga lengah dalam mengawasi manajemen. Selain itu komite audit tidak maksimal dalam melakukan penelaah terhadap aktivitas pelaksanaan operasional perusahaan dalam manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi sehingga manajemen perusahaan melakukan pembenaran terhadap apa yang mereka kerjakan. Keikutsertaan komite audit justru membuat kecurangan laporan keuangan ikut meningkat. Hal ini mengartikan keberadaan komite audit tidak membuat manajemen merasa terhalang untuk melakukan sikap *rationalization* dengan cara penerapan akrual. Hasil temuan ini memiliki implikasi kebijakan pada peningkatan efektivitas *good corporate*

governance sehingga kecendrungan kecurangan bisa diturunkan. Meski beberapa penelitian terdahulu secara spesifik banyak yang belum menggunakan *total accrual* sebagai proksi *rationalization* dalam melihat hubungannya terhadap *fraudulent financial statement* yang dimoderasi *good corporate governance*, namun hasil ini tetap dapat sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Zulfa & Tanusdjaja (2022) dan Sugita (2018) yang menjelaskan bahwa secara umum variabel *good corporate governance* tidak dapat memoderasi *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Serta tidak sejalan dengan Rohmatin, Apriyanto, & Zuhroh (2019) yang menjelaskan variabel *good corporate governance* secara umum mampu memoderasi *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *good corporate governance* sebagai moderator dalam hubungan antara kecenderungan kecurangan manajemen terhadap *fraudulent financial statement*. Kami berpikir bahwa penelitian kami telah membuktikan betapa pentingnya perusahaan mengetahui faktor kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian saat ini memberikan beberapa kontribusi yang signifikan. Dalam hal penelitian, penelitian ini menambah semakin banyak publikasi tentang hubungan antara kecenderungan kecurangan manajemen terhadap *fraudulent financial statement*. Ini mendukung pentingnya faktor penentu *good corporate governance* dan kemampuannya untuk memoderasi hubungan antara kecenderungan kecurangan manajemen terhadap *fraudulent financial statement*. Dalam hal praktik, temuan kami menunjukkan bahwa memperbaiki *good corporate governance* akan menurunkan kecendrungan kecurangan.

Penggunaan analisis teori *fraud triangle* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021, temuan utama dari penelitian kami menunjukkan bahwa *pressure* dan *opportunity* mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. *Rationalization* belum mampu memberikan pengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan *good corporate governance* dalam penelitian ini tidak mampu memberikan efek moderasi pada hubungan yang terjadi di tiap elemen *fraud triangle* baik *pressure*, *opportunity*, maupun *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Kami menyoroti beberapa keterbatasan penelitian kami. Pengumpulan data terjadi pada tahun 2017-2021 sementara mekanisme *corporate governance* bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Maka disarankan pihak perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap *good corporate governance* yang diterapkan saat ini. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Variabel yang digunakan untuk melihat faktor kecenderungan manajemen hanya menggunakan dimensi dalam *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure (external pressure)*, *opportunity (ineffective monitoring)*, dan *rationalization (total accruals)*. Kami merekomendasikan untuk menguji lebih lanjut model kami dengan menggunakan teori fraud heptagon. Teori fraud heptagon merupakan pengembangan teori fraud yang dilakukan oleh Reskino (2022) dalam disertasinya yang berjudul '*Fraud Prevention Mechanisms and their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions*'. Melalui teori fraud heptagon, Reskino (2022) menyatakan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, *competency* dan *arrogancy* tidak cukup untuk menjelaskan kecendrungan seseorang melakukan kecurangan, perlu kajian yang mendalam

dilihat dari perspektif *religiosity dan culture*. Oleh karena itu Reskino (2022) menambahkan dua dimensi lagi yaitu *religiosity dan culture* dari teori sebelumnya. Sehingga *culture* dan *religiosity* menjadi bentuk pengembangan terbaru atas dimensi teori fraud sebelumnya yaitu fraud pentagon oleh Howarth (2011), fraud diamond oleh Wolfe & Hermanson (2004) dan fraud triangle oleh Cressey (1953).

Selanjutnya untuk membandingkan temuan hasil penelitian ini, disarankan menggunakan sampel perusahaan yang berbeda yang tidak hanya berfokus pada perusahaan BUMN tapi pada sektor lain misalnya sektor manufaktur, keuangan, maupun non keuangan yang berpotensi besar melakukan kecurangan laporan keuangan dan menerapkan untuk sampel yang lebih besar. Penggunaan sampel yang berbeda kemungkinan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Saran lain untuk penelitian selanjutnya yaitu menggunakan efek moderasi lain seperti internal control yang memoderasi hubungan antara kecenderungan kecurangan dengan *fraudulent financial statement* dengan menggunakan data primer dengan bentuk kualitatif kuantitatif. Internal control diusulkan sebagai variabel moderasi antara kecendrungan kecurangan terhadap *fraudulent financial statement* dengan premis, internal control yang efektif dapat memperkuat hubungan antara kecenderungan kecurangan dengan *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* dapat diturunkan dengan internal control yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>.

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.

Al-Mamun, A., Rashid, M., Roudaki, H., & Yasser, Q. R. (2022). An overview of Corporate Fraud and its Prevention Approach. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(1), 6.

Amalia, H. F., & Triyanto, D. N. (2022). Model Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks IDX30 Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 96–105. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1590>.

Amughoru, O. A., & Ijeoma, N. (2022). Advanced Fee Fraud, Money Laundering Controls and Economic Performance in Nigeria. *Ijaem.Net*, 4(1), 719–728. <https://doi.org/10.35629/5252-0401719728>.

Asim, A., & Ismail, A. (2019). Impact of Leverage on Earning Management: Empirical Evidence from the Manufacturing Sector of Pakistan. *Journal of Finance and Accounting Research*, 01(01), 70–91. <https://doi.org/10.32350/jfar.0101.05>

Association of Certified Fraud Examiners. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *ACFE Indonesia Chapter*. <https://acfe-indonesia.or.id/survei->

- fraud-indonesia/.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Report to The Nations : Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. USA: Association of Certified Fraud Examiners.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report to the Nations : Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. USA: Association of Certified Fraud Examiners.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022 : A Report To Nations*. USA: Association of Certified Fraud Examiners.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology*. Free Press.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>.
- Farber, D. (2004). Restoring Trust After Fraud: Does Corporate Governance Matter? *The Accounting Review*, 80. <https://doi.org/10.2139/ssrn.485403>.
- Fatihah, Ronny Malavia, M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 51–69.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi Dengan Program Smart PLS 3.0*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hamidah, S., & Reskino, R. (2021). Study of Fraud Tendency: the Role of Unethical Behaviors As Mediation. *Journal of Islamic Economics and Business*, 7(1), 14–33. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i1.23554>.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192.
- Herdjiono, I., & Kabalmay, B. N. (2021). Can The Fraud Triangle Detect Financial Statement Fraud? An Empirical Study of Manufacturing Companies in Indonesia. *Journal of Corporate Finance Research*, 15(3), 28–38. <https://doi.org/10.17323/j.jcfr.2073-0438.15.3.2021.28-38>.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- Hoitash, U., Hoitash, R., & Bedard, J. C. (2009). Corporate governance and internal control over financial reporting: A comparison of regulatory regimes. *The Accounting Review*, 84(3), 839–867.
- Howarth, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*.
- In'ariat, M. (2015). The Role of Corporate Governance in Fraud Reduction-A Perception Study in The Saudi Arabia

- Business Environment. *Journal of Accounting & Finance*, 15(2), 2158–3625.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of Them Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kamal, M. E. M., Salleh, M. F. M., & Ahmad, A. (2019). Management fraud propensity factors, governance interactions and earnings manipulation: A case of malaysian public listed companies. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 8649–8663. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C6455.098319>.
- Karoma, Y. (2020). *Faktor-faktor Anteseden Kecurangan Laporan Keuangan dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kassem, R. (2022). Elucidating corporate governance's impact and role in countering fraud. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(7), 1523–1546. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2021-0279>.
- Kusnadi, Y., Leong, K. S., Suwardy, T., & Wang, J. (2016). Audit committees and financial reporting quality in Singapore. *Journal of Business Ethics*, 139(1), 197–214.
- Larasati, T., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 541–553.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>.
- Muhyi, & Suratno. (2021). Utilitas Pentagon Fraud Pada Fraudulent Financial Reporting Dan Impaknya Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 179–200.
- Mulyadianto, A., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2020). Kontribusi Corporate Governance Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 297–308. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.369>.
- Nasrallah, N., & El Khoury, R. (2022). Is corporate governance a good predictor of SMEs financial performance? Evidence from developing countries (the case of Lebanon). *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(1), 13–43. <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1874213>.
- Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysis in Heecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Review*, 9(2), 121–132.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>.
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Fraud

- Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1040–1048. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.2910>.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 253–261. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaftfdm>.
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262.
- Priantara. (2013). *Fraud Auditing and Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Primastiwi, A., Ayem, S., & Saeful. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 95–110.
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146–162.
- Rahmawati, A. D., Nazar, M. R., & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2715–2722.
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. (2017). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100–117. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117>.
- Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>.
- Reskino. (2022). *Fraud Prevention Mechanisms and their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions*. Doctoral Dissertation of the University Technology Mara (UiTM).
- Rohmatin, B. L., Apriyanto, G., & Zuhroh, D. (2021). The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention: An analysis based on the Fraud Pentagon. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2), 280–294. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.554>.

- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguilar, L., & Estrada-Jiménez, J. (2022). Predictive Fraud Analysis Applying the Fraud Triangle Theory through Data Mining Techniques. *Applied Science*.
- Sangkala, M., & Safitri, N. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Statements in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Social, Economics, Business, and Education (ICSEBE 2021)*, 205, 210–216.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>.
- Sawaka K, I. G. N. H., & Ramantha, I. W. (2020). Fraud Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good Corporate Governance as Moderator. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(1), 84–94.
- Selano, E. C. D., Tedjasuksmana, B., & Wardani, R. P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 162–182.
- Sihombing, T., & Cahyadi, C. C. (2021). The Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statement in Asia Pacific Companies. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 143–155. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.2031>.
- Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Dimond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud. *JOM FEB*, 1(1), 1–15.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tjen, F., Sitorus, T., & Chasanah, R. N. (2020). Financial Stability, Leverage, Ineffective Monitoring, Independent Audit Committee, and Fraudulent Financial Statement. *International Research Journal of Business Studies*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.21632/irjbs.13.2.161-172>.
- Wailan'an, E. J. (2019). *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. Universitas Sumatera Utara.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yuwono, Y. P., & Marlina, M. A. E. (2021). Peran Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud di Perusahaan Perbankan ASEAN. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 713–730. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p15>.

Reskino, Mulia Saba Bilkis

Apakah *Good Corporate Governance* Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

Zuhri, M. S., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Rasio Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Riset Manajemen, Fakultas Ekonomi Unisma*, 79–92.

Zulfa, F., & Tanusdjaja, H. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, 41–60.